

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu kata “*procrastinare*” dengan awalan “*pro*” berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *cratinus* yang berarti keputusan haru esok atau jika digabungkan menjadi menunda sampai hari berikutnya (Burka&Yuen, 2008). Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas-tugas menjadi terlambat, tidak selesai tepat waktu sehingga tugas menjadi terlambat.

Menurut Ferrari (2007) prokrastinasi dapat digambarkan sebagai penundaan sehingga banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas- tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Ellis dan Knaus (dalam Ghufroon, 2003) mengatakan bahwa kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Ferrari dkk (1995) pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi sebagai perilaku penundaan,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental.

Ferrari dkk, (1995) membagi prokrastinasi menjadi dua yaitu (a) *functional procrastination*, yaitu penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (b) *disfunctional procrastination* yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Steel (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda yang dilakukan secara sengaja terhadap kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Millgram (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokratinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, panik, perasaan bersalah, marah, dan sebagainya.

Menurut Alyna (dalam Andarini & Fatma, 2013) mengatakan kebiasaan prokrastinasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai tertanam dalam pikiran bawah sadar dan menjadi bagian permanen dari perilaku individu sendiri. Orang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku dalam menunda-nunda untuk memulai dan menyelesaikan suatu tugas akademik yang telah diberikan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikannya yang bila berulang-ulang dapat menjadi sebuah kebiasaan.

2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari,dkk (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu perilaku penundaan, ciri-ciri tertentu yang dapat diukur dan diamati tertentu antara lain :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinator akan membutuhkan waktu yang lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugas secara memadai. Lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinastor mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba ia tidak juga melakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan tugas yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinasi dengan sengaja tidak melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang dapat memberikan hiburan yang merupakan bentuk penghindaran terhadap tugas yang dihadapnya. Aktivitas tersebut seperti alat musik, jalan-jalan, menonton televisi, bermain games.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan tugas yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Gufron dan Risnawita (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat di kategorikan menjadi dua macam, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Kondisi fisik individu

Kondisi dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya fatigue. Seseorang yang mengalami fatigue akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang

2) Kondisi psikologis individu

Hasil penelitian Muhid (2009) menuturkan dalam penelitiannya ditemukan aspek-aspek pada diri individu yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri (*self control*), *self conscious*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy*.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Gaya pengasuhan orang tua

Gaya pengasuhan orang tua yang otoriter menjadikan anak tertekan dengan kondisi yang dialami. Hal tersebut mampu memicu sikap menunda yang dibebankan kepada anak. Sikap menunda yang dilakukan oleh anak merupakan pemberontakan terhadap bentuk pengasuhan orang tua yang terlalu menuntut.

b. Kondisi lingkungan

Faktor eksternal yaitu faktor faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Millgram, dkk (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor dukungan pola asuh orang tua, dukungan lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya masyarakat dan sekolah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nurwahyuni (2015) mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah ada interaksi *peer group* yang positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

B. *Self control*

1. Pengertian *Self control*

Self control disebut dengan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), dan kontrol keputusan (*decesional control*) (Averill, 1973). Menurut Averill (1973) *self control* sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakini dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa *self control* muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya.

Menurut Ghufroon & Risnawita (2012) *self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Tangney (2004) *self control* adalah kemampuan memodifikasi keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif.

Alwisol (2005) menyebutkan pengertian *self control* sebenarnya bukan mengontrol kekuatan di dalam *self*, tetapi adalah bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara *self control* pengaruh variabel itu dapat diperbaiki, diatur atau dikontrol.

Lazarus (dalam Thalib, 2010) menjelaskan bahwa *self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2012) mendefinisikan *self control* sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses membentuk dirinya. Dari uraian diatas dapat diambil disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menekan atau mengatur dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mampu berfikir sebelum melakukan suatu tindakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek *Self control*

Self control disebut dengan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decesional control*) (Averill, 1973)

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu yaitu menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sendiri, dan jika kemampuan mengontrol dirinya rendah maka individu tersebut tidak mampu mengatur perilakunya, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penialian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. melakukan penialaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. *Self control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan,kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek *self control* yaitu Kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), Kontrol keputusan (*Decesional Control*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Interaksi *Peer group*

1. Pengertian Interaksi *Peer group*

a. Pengertian Interaksi

Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2012) mendefinisikan bahwa interaksi sebagai peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Homans (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Soekanto (2003) menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Selanjutnya, Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2004) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, serta masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi tersebut tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi pula saling mempengaruhi satu sama lainnya.

b. Pengertian *Peer group*

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1980) kelompok *peer group* merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan dunia dewasa yang ingin dihindarinya. Kelompok *peer group* memberikan tempat bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai-nilai orang dewasa melainkan teman seusianya. Jadi dalam kelompok *peer group* inilah remaja mendapat dukungan untuk emansipasi dan dapat menekan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia melakukannya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa *peer group (peers)* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari *peer group* mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Chaplin (1995) mengatakan bahwa *peer group* adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun setara. Sedangkan kelompok *peer group* atau *peer group* adalah suatu kelompok dimana anak mengasosiasikan dirinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa *peer group* adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Selain itu, *peer group* juga mempraktekkan berbagai prinsip kerjasama, tanggung jawab bersama dan persaingan yang sehat.

c. Pengertian Interaksi *Peer group*

Menurut Partowisastro (dalam Nurwahyuni, 2015) interaksi *peer group* adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok *peer group* serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi. Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi *peer group* adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Moks dkk (2006) mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan *peer group* cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan hubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teman sebaya ini sebenarnya sedang memikirkan apa yang membedakan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja dan bahkan akan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi *peer group* adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama dan didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi intensitas pertemuan.

2. Aspek-aspek Interaksi *Peer group*

Partowisastro (dalam Nurwahyuni, 2015) merumuskan aspek-aspek interaksi *peer group* sebagai berikut :

- Keterbukaan individu dalam anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam berkelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan individu dalam kelompoknya.
- Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan beberapa ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat
- Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek interaksi *peer group* di atas maka aspek yang digunakan sebagai indikator pengukuran skala interaksi teman sebaya Partowisastro (dalam Nurwahyuni, 2015) yaitu keterbukaan dalam kelompok, kerja sama individu dalam kelompok, frekuensi individu dalam kelompok

D. KERANGKA BERFIKIR

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prokrastinasi akademik dari Ferrari (1995), teori *self control* dari (Averill, 1973) dan interaksi *peer group* dari Partowisastro (dalam Nurwahyuni, 2015).

Setiap orang pasti pernah mengalami prokrastinasi dengan berbagai macam alasan seperti keterbatasan waktu, terlalu banyak pekerjaan, malas, dll. Dalam proses belajarnya di sekolah, tidak sedikit siswa yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan sebagainya. Siswa yang kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan yang ada pada dirinya merasa mendapatkan tekanan sehingga menyebabkan untuk melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan dari pada belajar. Aktifitas yang biasa dilakukan siswa SMA adalah menonton *television* atau melakukan permainan *game online* dalam jangka waktu yang lama. Aktifitas tersebut terkadang menyebabkan lalai dengan tugas utamanya, hal ini juga dilakukannya dengan menunda menyelesaikan tugas sekolah yang dibebankan kepadanya atau yang bisa disebut prokrastinasi akademik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prokrastinasi akademik merupakan penundaan sehingga banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia (Ferrari, 2007). Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Prokrastinasi tampak sebagai sesuatu yang umum terjadi di dunia akademik, orang akan cenderung menghindari tugas yang menurutnya tidak menyenangkan. Walau tampak umum terjadi, sebenarnya prokrastinasi dapat menimbulkan konsekuensi yang serius pada siswa. Hal ini dapat berpengaruh pada perfomansi akademiknya dan juga pada prestasi belajarnya. Beberapa contoh prokrastinasi akademik pada siswa yaitu menunda mengerjakan tugas mandiri atau kelompok, menunda belajar untuk ujian, keterlambatan mengumpulkan tugas, dan menunda membaca buku pelajaran/ resume.

Salah satu penyebab kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dapat dilihat dari tingkat *self control* siswa dalam belajar. *Self control* merupakan satu aspek yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik. *Self control* menurut Tangney (2004) adalah kemampuan untuk menolak atau mengubah repson inti pada individu, maupun untuk menyela kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari melakukan hal tersebut. *Self control* seharusnya memiliki kontribusi dalam menghasilkan konsekuensi positif dalam kehidupan. Sebagaimana disebutkan Muhid (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor kepribadian seperti *self control* dan *self efficacy* sangat berperan untuk menghindari terjadinya perilaku prokrastinasi akademik

Self control diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas yang datang dari luar dan dapat merugikan. Setiap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu dalam hal ini siswa SMA yang memiliki *self control* yang rendah memandang bahwa melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti nongkrong bersama teman, menonton tv, bermain media sosial adalah hal yang menyenangkan daripada belajar sehingga sering melakukan prokrastinasi akademik

Averill (1973) mengatakan *self control* adalah sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah yang lebih positif. Sebagai salah satu kepribadian, tentunya *self control* pada satu siswa dengan siswa lain tidaklah sama.

Pada dasarnya siswa yang sering menunda-nunda tugas akademiknya dikarenakan tidak adanya *self control* yang baik dalam bidang akademik. Sebagai seorang siswa yang mempunyai kewajiban untuk belajar, jika mempunyai *self control* yang tinggi, mereka siswa akan mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku sehingga dapat menghindari perilaku prokrastinasi. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki *self control* yang rendah, ia akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya, seperti berjalan-jalan, menonton televisi dan sebagainya, sehingga cenderung untuk mengabaikan tugas-tugas akademiknya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Widyari (2011) mengatakan bahwa prokrastinasi yang diartikan sebagai proses menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tidak terlepas dari adanya peran kontrol diri yang dimiliki oleh tiap siswa.

Pada masa ini, selain mengarahkan perilakunya siswa juga harus memiliki interaksi *peer group* yang positif. Faktor eksternal salah satunya interaksi *peer*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

group berkontribusi terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Kurangnya interaksi *peer group* pada siswa tidak langsung dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi (Nurwahyuni, 2015). Siswa yang memiliki *self control* dan interaksi *peer group* yang baik akan dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif. Siswa dapat bekerja sama dan berkumpul dengan *peer group*nya untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang telah diberikan oleh guru.

Pada masa remaja, remaja lebih berorientasi kepada *peer group* nya individu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama *peer group* mereka, khususnya dengan teman dekat dibandingkan dengan orang tua, saudara, atau yang lain. Feldman (2007) berpendapat bahwa *peer group* merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan.

Perkembangan sosial siswa juga ditandai dengan dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Siswa sering menghabiskan waktunya untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka (Desmita, 2008). Siswa menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga mereka menganggap bahwa teman-teman lebih dapat memahami keinginannya.

Ender dan Newton (2000) mengemukakan bahwa *peer group* dapat menjadi sumber dukungan sosial dan agen sosialisasi bagi siswa, sehingga dengan adanya interaksi *peer group* siswa memperoleh sumber informasi dan referensi serta dukungan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Dengan adanya keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi untuk saling berinteraksi tukar informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan memberikan dukungan dapat meningkatkan interaksi *peer group* yang berkualitas dan menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa untuk tidak melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa *peer group* sangat mempengaruhi perilaku siswa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa *peer group* sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan pengaruh *peer group* lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. *Peer group* yang baik akan berpengaruh baik dalam diri siswa, begitu juga sebaliknya, *peer group* yang tidak baik pasti akan mempengaruhi sifat yang buruk juga terhadap siswa.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa *self control* dan interaksi *peer group* turut berperan penting dalam pembentukan tingkah laku yaitu sikap prokrastinasi akademik pada siswa. Karena, besar kecilnya intensitas perilaku prokrastinasi akademik pada diri remaja tergantung dari bagaimana remaja tersebut mengendalikan dirinya dan berinteraksi dengan *peer group*nya. Maka dari itu disimpulkan bahwa *self control* dan interaksi *peer group* diperkirakan berhubungan dengan prokrastinasi akademik pada siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ada hubungan antara *self control* dan interaksi *peer group* dengan prokrastinasi akademik siswa.